

## **Membangun Skenario- Skenario Masa Depan- Tata kelola, Tata Guna Lahan, dan Pengelolaan karbon pada skala bentang alam - Ketapang**

Ketapang, 16 - 17 September 2014

Laporan

# **Membangun Skenario- Skenario Masa Depan- Tata kelola, Tata Guna Lahan, dan Pengelolaan karbon pada skala bentang alam - Ketapang**

Ketapang, 16 - 17 September 2014

Laporan

© Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)  
Semua hak dilindungi.



Materi dalam publikasi ini berlisensi di dalam Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0), <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

2014. *Membangun Skenario- Skenario Masa Depan- Tata kelola, Tata Guna Lahan, dan Pengelolaan karbon pada skala bentang alam - Ketapang*. Laporan. Bogor, Indonesia: CIFOR.

CIFOR  
Jl. CIFOR, Situ Gede  
Bogor Barat 16115  
Indonesia

T +62 (251) 8622-622  
F +62 (251) 8622-100  
E [cifor@cgiar.org](mailto:cifor@cgiar.org)

**cifor.org**

**Membangun Skenario- Skenario Masa Depan- Tata kelola, Tata Guna Lahan, dan Pengelolaan  
karbon pada skala bentang alam - Ketapang  
Ketapang 16 i 17 September 2014**

**Participant Registrasi:**

**Pembukaan Workshop:**

Asalamualakum warahmatullahi wabarkatuh

Pengantar Sambutan Kepala BAPPEDA Kabupaten Ketapang pada acara lokakara partisipatif  
“Membangun Skenario Masa Depan: Tata Kelola, Tata Guna Lahan, dan Pengelolaan Karbon pada  
Skala Bentang Alam”

Penelitian ini merupakan bagian dari Studi Komparatif Global CIFOR REDD+ ([www.cifor.org/gcs](http://www.cifor.org/gcs)).  
Mitra pendukung penelitian ini meliputi Badan Kerjasama Pembangunan Norwegia (Norad),  
Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), Uni Eropa (EU), Inisiatif Iklim  
Internasional (IKI) dari Kementerian Federal Jerman untuk Lingkungan, Konservasi Alam, Bangunan  
dan Keamanan Nuklir (BMUB), dan Program Penelitian CGIAR tentang Hutan, Pohon dan  
Agroforestri (CRP-FTA) dengan dukungan dana dari para donor untuk CGIAR Fund.

Yang terhormat

1. Kepala BLHD Kal-Bar/ Yang mewakili  
Kepala BPDAS Pontianak/Mewakioli
2. Dekan Fakultas Kehutanan UNTAN Pontianak/Mewakili Pimpinan  
Cifor Indonesia Beserta Jajarannya
  - Para Kepala SKPD Pemerintah Kabupaten Ketapang/Mewakili
  - Para Camat dan Kepala Desa/Mewakili
  - Serta para Hadirin Yang kami cintai

Assalamualikum WR.WB

Puji sukur kehadiran Allah SWT Tuhan yang maha Esa bahwasanya kita masih diberikan kesempatan  
untuk hadir pada acara lokakarya partisipatif ini.

Tak lupa kami mengucapkan terimakasih atas kehadiran Bapak ibu sekalian memenuhi undangan  
kami. Tak lupa kepada pihak Cifor dan UNTAN yang telah menunjukkan kepeduliannya serta  
berpartisipasi terhadap Perencanaan Pembangunan Kabupaten Ketapang yang berwawasan  
lingkuangan dan berkelanjutan khususnya dalam konteks tata kelola dan tata Guna Lahan melalui  
forum ini.

Hadirin Sekalian,

Pelaksanaan Lokakarya Partisipatif ini bertujuan untuk mengembangkan skenario masa depan yang  
sesuai untuk tataguna Lahan, menghitung jumlah emisi karbon yang dihasilkan, dan mempersiapkan  
sebuah alat bantu untuk memonitor tata kelola guna meningkatkan proses pengambilan keputusan  
dalam mencapai skenario masa depan yang diharapkan.

Lokakarya akan membahas berbagai tata guna lahan di masa lalu dan perubahanya, seiring waktu  
mengembangkan skenario masa depan terkait tata guna lahan dan skala bentang alam  
menggunakan pendekatan partisipatif, menerapkan alat bantu sederhana untuk menghitung

implikasi emisi karbon dan berbagai skenario tata guna lahan, mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari tata kelola multi tingkat dan mengambil langkah-langkah untuk mendesain dan mengimplementasikan alat bantu monitor tata kelola, dan mempresentasikan hasil-hasil dan observasi-observasi awal dari studi banding Global Cifor mengenai REDD. Fokus pilihan areal bentang alan lokakarya adalah pada kecamatan Matan Hilir Utara dan Matan Hilir Selatan.

Hadirin sekalian

Perlu kami informasikan bahwa pada saat ini kami PEMDA Ketapang bersama dengan UDSAID IFACS sedang menyelesaikan penyusunan dokumen KLHS terhadap RTRWK Ketapang periode 2014-2034

Beberapa isu mengemuka diantaranya:

Rencana pemindahan Bandara rahadi oesman Ketapang

Rencana peruntukan kawasan pekebunan tanaman komoditi unggulan dengan luas  $\pm$  500 ribu Ha

Rencana peruntukan kawasan HPK seluas  $\pm$  73 ribu Ha

Rencana kawasan untuk pertambangan diseluruh Kecamatan Kabupaten Ketapang

Kami mengharapkan pada lokakarya ini dalam pembahasan nanti dapat disinergikan dengan isu sebagaimana dalam dokumen KLHS RTRW tersebut, sehingga melengkapi dan lebih memantapkan perencanaan pembangunan di Kabupaten Ketapang, yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sesuai skenario yang dihasilkan dalam forum ini.

Hadirin sekalian

Demikian sambutan ini yang dapat kami sampaikan, terimakasih atas perhatiannya, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan bimbingan dan petunjuknya kepada kita semua.

Atas nama Kepala BAPPEDA

Kabupaten Ketapang

Drs.H.Mahyudin,M.Si.

Hasil rekomendasi kegiatan workshop ini kami harapkan disampaikan kepada BPPEDA divisi lingkungan hidup, dan disampaikan kepada DPRD, karena pada tingkatan kebijakan harus dilibatkan,

### **Workshop Objectif dan Agenda**

RODD: Cifor adalah sebuah lembaga yang ada di Bogor, lembaga ini terkait dengan penelitian, Cifor tidak terkait dengan proyek tetapi bisa memberikan masukan untuk proyek melalui penelitiannya.

Untuk kegiatan workshop ini kami membawa, Marco dari Finlandia Dosen di Universitas Helsinki, Armen berasal dari Amerika yang telah melakukan workshop serupa di lima negara, sebagai koordinator penelitian di lima negara, dan Marco yang masih muda sebagai ahli khusus karbon.

Kegiatan ini merupakan kerjasama Cifor dengan beberapa lembaga antara lain di dukung oleh Bappeda untuk menentukan siapa saja yang akan diundang dalam kegiatan ini, Lembaga UNTAN membantu memfasilitasi kegiatan sebagai fasilitator.

Peserta kegiatan kali ini melibatkan peserta dari tingkat propinsi, Dinas Pertanian, Perkebunan, Lingkungan Hidup, Kehutanan, Camat Matan Hilir Utara, Camat Matan hilir selatan, kelompok perempuan, lembaga Desa pengelola Hutan Desa dan peserta dari perusahaan, harapan kami dalam workshop dua hari ini kita bisa bekerjasama dalam membicarakan perubahan tata guna lahan. Dalam hal ini kami mengambil contoh kecamatan Matan hilir Utara dan Matan Hilir Selatan. Dan kami sudah bertemu Bupati Kabupaten Ketapang. Kita akan mulai dengan apa yang terjadi pada tata guna lahan saat ini dan masa yang akan datang.

Selesai kegiatan kita akan tahu hubungan antara karbon dan tataguna lahan, maka kita akan tahu cara berpartisipasi, hari pertama kita akan mulai berbicara tentang masa lalu yang terjadi di Kabupaten MHS dan MHU. Selama dua hari ini kita akan bekerjasama membahas kegiatan, di fokuskan untuk mengembangkan skenario-skenario masa depan mengenai tata guna lahan, dan beberapa kegiatan akan diadakan untuk membantu mancapai tujuan ini:kegiatan visioning atau membentuk visi untuk mendukung pemikiran kreatif dan mengarahkan peserta untuk membayangkan skenario-skenario masa depan, membuat garis waktu peristiwa penting di masa lalu, mengidentifikasi faktor-faktor perubahan yang dapat membentuk skenario dimasa depan.

#### **Farahdiba:**

Saya dari Fahutan, kita akan sama2 membangun kalbar, dan ini menyangkut daerah Bapak Ibu sendiri. Di depan ini kita bisa melihat peta di depan dan terdapat time line tahun-tahun yang dimulai 1984 sampai 2014.

#### **Diskusi TataGuna Lahan Pada Bentang Alam perjalanan Kemasa Lalu (Garis Waktu)**

##### **Edy Suwandi (Kecamatan Matan Hilir Selatan)**

Tahun 1984 saya masih sekolah dan lahan pada waktu itu masih lebat, rimbanya masih bisa menampung air yang ada di bumi ini karena pada tahun itu banyak terdapat perusahaan sawmil sawmil di pinggiran sungai, dibandingkan sekarang memang sudah jauh berbeda, untuk sungai pesaguan sekarang tinggal bawas muda dan pepohonan kecil. Untuk daerah pedalama pesaguan terutama Gambut dan sampai saat ini msh gambut, dan dalam keadaan terbakar karena api membakar kebun masyarakat. Sawit hadir sudah 2-3 tahun dan perusahaan limbah sejahtera sudah 5 tahun. Tahun 1984 Karet sudah panen.

##### **Suriyah:Dinas Pertanian Kabupaten Ketapang**

1984: kondisi ketapang dan indonesia umumnya swasembada pangan dengan beberapa program pemerintah, tata guna lahan pertanian secara konvensional, tidak mekanisasi untuk lahan sawah dan lahan kering

2004: masyarakat sudah mengenal mesin-mesin pertanian melalui bantuan Jepang, sehingga produksi pangan cukup meningkat, dari pusat SLDP, SLI, dan sebagainya untuk peningkatan produksi dan kedaulatan pangan, sawah untuk ketapang 68000Ha. Yang diolah 26000 Ha, sudah masuk food estate 4000ha

Tahun 1984 sampai sekarang untuk luasannya berkurang, sedangkan MHU dan MHS adalah lumbung produksi pertanian, untuk konversi lahan tidak signifikan.

#### **Viktor Sriyanto Kepala Desa Laman Satong**

1984: sistem pertanian masih tradisional

2011: pertanian tradisional turun karena masuknya perusahaan sawit, sehingga banyak masyarakat berganti mata pencaharian menjadi buruh di perkebunan sawit.

#### **Ahmad Yani Sekretaris Camat Matan Hilir Utara**

1984: yang masuk ke dalam kecamatan matan hilir utara terutama Desa Sui putri, Tanjung Baik Budi, Kuala Tolak, Laman Satong, untuk mata pencaharian pertanian dan kebun karet, kebun durian, pengolahan. Untuk pengolahan kayu masih tradisional. Kuala Tolak, Kuala Satong dan Laman Satong merupakan lokasi perkebunan.

2014: saat ini terjadi kebakaran hutan dengan kondisi kabut asap cukup tebal, sehingga pihak kepolisian di Kuala Satong memanggil masyarakat yang membakar kebun.

#### **Suwandi Kepala Desa Sungai Besar Matan Hilir Selatan**

Kerusakan hutan yang terjadi di matan hilir selatan bukan karena terbakar melainkan karena masuknya pertambangan emas yang mulai pada tahun 1991 yang pekerjanya berasal dari masyarakat di dalam desa pematang gadung, Laman Satong dan Desa Sungai Besar dan masyarakat di luar desa.

#### **Jaswadi Forum Hutan Desa Ketapang**

Pada tahun 1994 terjadi kebakaran hutan besar-besaran di kabupaten Ketapang sehingga luasan hutan berkurang, dan kembali terjadi kebakaran hutan pada tahun 1997 disertai kemarau panjang.

#### **Donatus USAID IFACS**

**1984:** Untuk daerah tumbang titi, kondisi masih utuh untuk hutan, perkebunan karet masih bagus, pertanian tradisional masih bertahan baik, SDA di sungai dan hutan, sistem kayu masih manual gesek.

1994: Sudah masuk perusahaan kayu, sawmill, pergeseran mata pencaharian masyarakat mulai merasa bekerja bertani hasilnya sedikit dan ketika berjualan kayu hasilnya besar, dan masuk juga perkebunan sawit, tekanan perubahan masyarakat memerlukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat mulai ada. Dan keinginan ekonomi sangat besar.

2004: Masuknya pertambangan dan kegiatan ini melibatkan pendatang dari daerah lain, ini membawa perubahan besar pada sistem mata pencaharian, mulai menata perkebunan sawit

2014: Pertanian, pertambangan, mulai menurun, yang masih berkembang perkebunan sawit sehingga banyak menjadi buruh.

### **Tito Indrawan (Yayasan Gunung Palung)**

MHU illegal logging cukup marak sampai tahun 2002, dan kebakaran hutan di taman nasional hampir setiap tahun, HPH sudah mulai masuk, kebakaran TN hampir setiap tahun, illog di sentap kancang sampai sekarang tetap berjalan, dahulu kayu balok sekarang cerucuk tetap di panen.

### **Rusmiano Dewa: Prana indah gemilang**

**1994:** Daerah kemuning sampai sekarang pertambangan masih berjalan, tahun 2014 Pertambangan sudah masuk dalam lahan HP, bagaimana masyarakat bs menimalisir pertambangan ini.

### **Novi Fahraini, Dinas pertambangan**

Untuk pertambangan emas yang ada di Kemuning ini Illegal dan Lamamn Mining di Laman Satong legal

Ety Septia Sari, BLHD Kalimantan Barat

**1984:** Masih banyak hutan

**1994:** Sudah banyak ILLOG, kondisi air sudah tercemar, terjadi 1997 kemarau panjang

**2004:** Illog masih marak, tapi sudah mulai ditegakkan, sudah ada HTI, kebun sawit, untuk penegakan hukum PETI sudah mulai ditegakkan, kondisi air sangat keruh.

2014: Sudah mulai banyak agenda menyusun dokumen untuk lingkungan walaupun belum ada implemen tasinya

### **Nugroho, Perlindungan Hutan Dishut Kabupaten Ketapang**

**1984:** Msh masalah orde baru, profit oriented dari sisi ekonomi anggapan nya hutan hanya untk di eksploitasi untuk pemasukan nasional, izin hph dan kayu bulat di keluarkan. Hampir sepanjang sungai sawmil penggergajian kayu.

2014: 2010 operasi illegal logging besar-besaran dilakukan

### **Kesimpulan Hasil Diskusi**





Farahdiba

1984: Hutan bagus, sumber pangan, penggunaan lahan konvensional, penggunaan lahan msh sedikit

1994: produksi pangan menurun, kebun karet,

2004: illog sudah mulai terjadi

2014: sudah dibuka menjadi sawah dan lahan pangan, hutan tegakan masih ada.

### Menentukan Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Tata Guna Lahan

#### Sessi II: Fasilitator Loren

Time series penggunaan tata guna lahan, kita akan mencari faktor perubahannya, yaitu faktor eksternal dan internal, dan mengklasterkan faktor penyebabnya menjadi faktor penting, dan ini bersifat mempengaruhi tata guna lahan, ekonomi dan lain-lain. Dengan memperhitungkan segala peristiwa-peristiwa penting yang diidentifikasi pada kegiatan sebelumnya, serta menyingkat aspek-aspek yang diinginkan dalam mencapai hasil-hasil masa depan yang telah di bahas pada kegiatan visioning atau pembentukan visi. Yang kedua kita memprediksinya dan ini menjadi penyebab tataguna lahan, dan tentang kebijakan, Dan kita mengklasifikasi faktor ini dengan menulis 3-5 faktor perubahan:

Kita ada 8 faktor perubahan makro yang teridentifikasi:

1. Demografi
2. Kebutuhan ekonomi yang meningkat
3. Pengakuan bahwa keterbatasan pengetahuan SDM
4. Kebijakan: Pengelolaan dan penguasaan Lahan, kebijakan makro, apa yang mendasari kebijakan pengelolaan lahan

5. Sebuah bencana: kebakaran lahan
6. Status tanah tidak jelas
7. Akses tidak terbuka
8. Informasi yang terputus:

Pengawasan yang kurang: ketika kita memberikan kebijakan pembangunan bukan hanya pemerintah yang mengawasi, misalnya pemberian lahan 1000ha sementara didalamnya sudah ada hak pengelolaan lainnya.

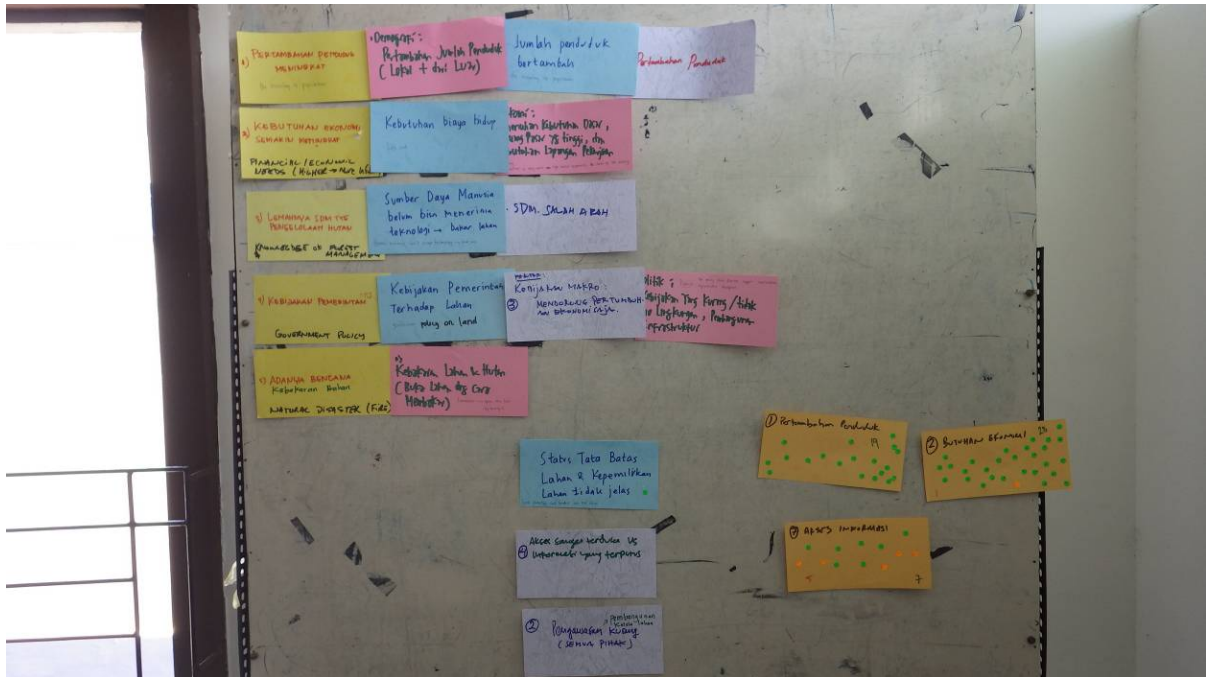
Pembangunan daerah sudah sampai kepada masyarakat tetapi siapa yang mengawasi lahan ini apakah pemerintah, masyarakat, NGO tetapi tidak jelas siapa pelaksananya, pertambangan misalnya siapa yang bertanggung jawab mengawasi, misalnya pertambangan setelah terjadi pertambangan besar-besaran baru di buat tim pengawas. Misalnya informasi terputus, misalnya informasi izin pertambangan yang mengetahui hanya beberapa orang atau beberapa bagian.

Tahap yang kedua: kita mengidentifikasi faktor yang bersifat penting, sudah terjadi dan masih bisa terjadi, kedua faktor ketidak pastian apakah ini bisa mempengaruhi atau tidak berpengaruh.

Farahdiba:

Bapak ibu sudah menerima spidol 2 warna, yang bewarna hijau dan orange setelah ini bapak ibu menentukan 8 faktor yang penting dengan cara menempel stiker bewarna orange atau hijau pada 8 faktor yang telah kita identifikasi antarlain, demografi, kebakaran, status lahan, pembangunan kurang dalam pengawasan, nah ke 8 faktor ini bapak ibu memilih mana yang paling penting dalam menyebabkan perubahan lahan, misalnya sepuluh tahun kedepan manakah faktor ini yang paling bisa di prediksi paling besar perubahannya. Setiap peserta menempel stiker orange (tidak bisa di prediksi) dan hijau (penting) terhadap 8 faktor yang telah di identifikasi. Peserta diminta mengkonsolidasi faktor-faktor perubahan untuk menghindari pengulangan siap peserta memilih empat faktor yang menurut mereka paling penting, dan empat faktor yang dianggap tidak terduga, kemudian empat hingga enam faktor akhirnya dipilih.

Yang bisa kita klaster dari hasil identifikasi yang dilakukan peserta:



Peserta diminta berdiskusi berdasarkan skenario-skenario yang dibuat:

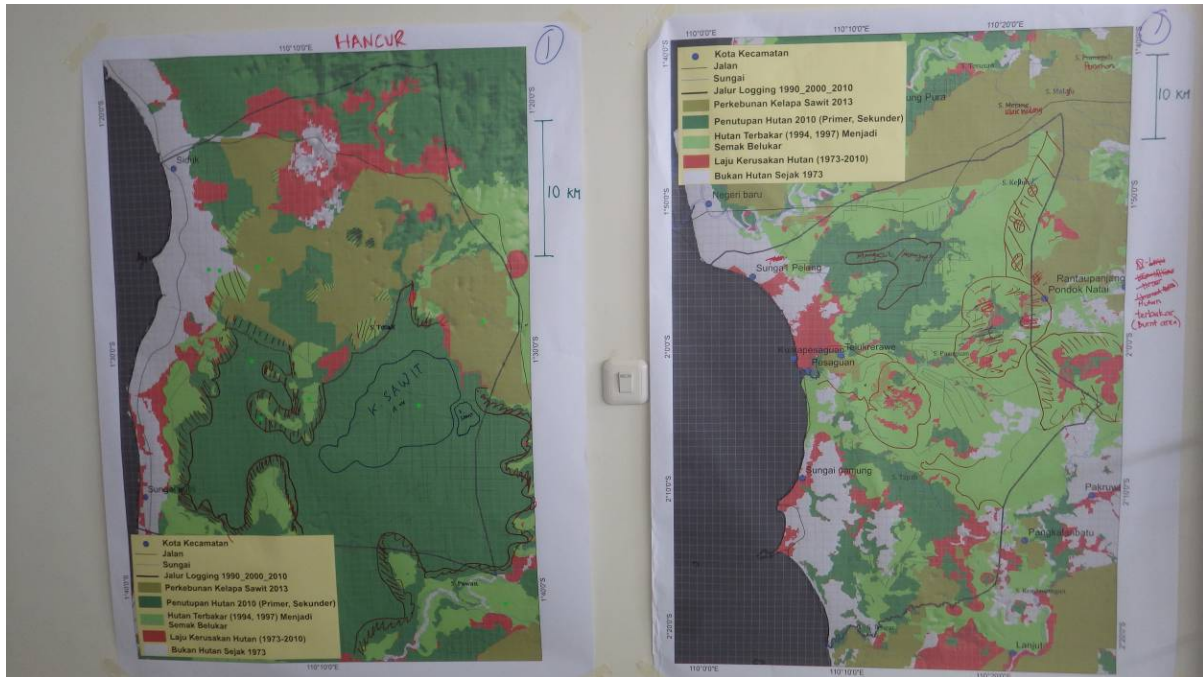
|  | Scenario 1  | Scenario 2         | Scenario 3  | Scenario 4   |
|--|---|--------------------|---|--|
| Kepemilikan lahan kurang jelas           | Tidak jelas/ tidak aman berkelompok                 | Sangat jelas aman  | Sangat jelas dan aman Berkelompok dan per orang                 | Pemilikan lahan pribadi atau perusahaan secara legal dan sertifikasi |
| Kebakaran                                | Lebih banyak  | Rendah             | Masih ada tetapi tidak terlalu banyak                           | Terkontrol   |
| Pengetahuan SDM tentang pengaturan lahan | Remdah  | Tinggi             | Tinggi  | Meningkat dengan cepat   |
| Kebijakan                                | Mendukung pertumbuhan perusahaan tanpa perlindungan | Mengacu pada REDD+ | Peningkatan produksi makanan matqa pencaharian pedesaan bantuan | Sertifikasi mensyaratkan pemenuhan ISPO                              |

|                                  |                       |  |  |   |
|----------------------------------|-----------------------|--|--|---|
|                                  |                       |  | teknis   |   |
| Cara Kelola lahan dan koordinasi | Koordinasi yang buruk | Koordinasi yang baik antara masyarakat pemerintah dan perusahaan | Koordinasi yg baik antara masyarakat pemerintah dan perusahaan | Perusahaan dan pemerintah berkoordinasi dengan baik tetapi pihak ketiga jarang diwakilkan |

ROOD: kebijakan penjualan sawit, emas tidak jelas, skenario belum ada tetapi ada kemungkinan ada perubahan pemerintah dan mereka bilang kita harus mendukung perusahaan-perusahaan.

Farah diba: disini kita melihat beberapa skenario-skenario masa depan, masing-masing peserta dibagi kedalam 4 kelompok secara acak, kemudian setiap kelompok diberi tugas membuat narasi dari scenario yang ada dalam 30 tahun kedepan bentuk bentang alam kita akan menjadi seperti apa, setiap kelompok berdiskusi apa yang akan terjadi dan setelah setuju kemudian memasukan faktor-faktor perubahan pada skenario mereka, setelah menelusuri skenario tersebut secara mendalam, kelompok kemudian membuat suatu Peta berisi gambar perubahan-perubahan tata guna lahan fisik yang kemungkinan terjadi dengan skenario yang ada.

### Presentasi Peta kelompok.1



Skenario pertama prediksi dalam waktu 15 tahun kedepan kita sudah tidak punya hutan.

Pemilikan lahan tidak jelas, tidak aman berkelompok, kalau tidak jelas kepemilikan lahan akan menyebabkan konflik sosial dan eksploitasi SDA meningkat, masyarakat menggali tanah bila ada emas, perusahaan memperluas kebun tidak peduli status hutan

Kebakaran semua akan rusak, kerusakan hutan, dan lahan, dipeta kita proyeksikan daerah hijau di peta menjadi semak belukar, ini bisa saja kebakaran bisa memeluas, akibat dari kebakaran bisa masuk ke dalam wilayah perkebunan, misalnya di Pelang tidak hanya lahan kosong yang terbakar kebun karet nya juga terbakar, jika yang hijau tua adalah kawasan hutan maka akan terbakar meluas, sehingga semak belukar meluas, bisa menjadi status lahan dipindahkan menjadi APL sehingga perkebunan meluas, lahan produktif berkurang, lahan kritis bertambah.

Pengetahuan SDM tentang pengaturan lahan, disini hasil diskusi eksploitasi SDA akan semakin tinggi karena mereka tidak mempunyai penghasilan lain dan mereka tidak mempunyai pekerjaan lain, misalnya mereka akan bekerja di PETI dan menebang pohon, kerusakan akan semakin meningkat dan akan terjadi konflik antar masyarakat.

Kebijakan; mendukung pertumbuhan perusahaan tanpa perlindungan, akan terjadi konflik antar masyarakat dengan perusahaan akan menimbulkan konflik kemudian kerusakan lahan, banyak lahan produktif dialih fungsikan.

Koordinasi yang buruk pasti akan terjadi konflik, pemerintah tidak bisa memberikan jaminan yang jelas kepada perusahaan dan pemerintah tidak bisa menjelaskan informasi kepada masyarakat, dan keanekaragaman hayati akan musnah dan punah karena tidak bisa beradaptasi.

## Presentasi Peta Kelompok 2



Dari kepemilikan lahan sangat jelas, kebakaran hutan tidak akan ada lagi dan kondisi lahan menjadi hijau karena SDM bertambah baik, tata kelola lahan lebih baik, karena SDM sudah baik maka mereka mengerti tentang konservasi dan perencanaan pembangunan berkelanjutan cukup baik, dan ini mengacu pada REDD+, dan jika tidak ada REDD+ tata kelola hutan yang baik akan menjadi bonus, sehingga meningkatkan konservasi dibidang kehutanan.

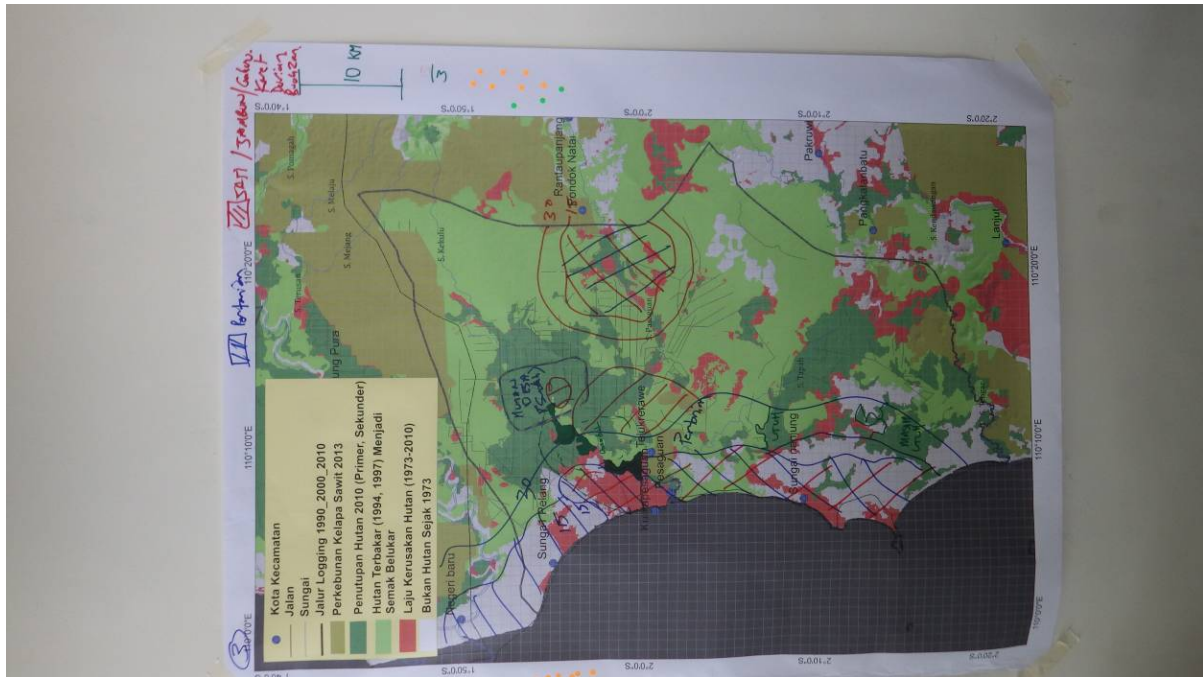
Cara kelola lahan dan koordinasi masyarakat bersatu dengan pemerintah dan bekerjasama, untuk 15-30 tahun kedepan konflik pemanfaatan lahan sangat rendah sehingga pengelolaan SDM bisa diatur, karena semua keputusan yang diambil melibatkan semua pihak yang terlibat.

Didalam peta ada 5 hal di kawasan konservasi kedepan maka mangrove akan lebih baik, kawasan food estate akan dimanfaatkan secara maksimal, kelapa sawit akan tetap ada dan mereka akan diperpanjang ijin nya karena pengelolaan berkembang baik, karena ada keberlanjutannya.

Untuk tambang kedepan akan menjadi hijau karena ada proses2 yang dilakukan untuk menghidupkannya. Untuk luasan hutan Desa yang ada dari mulai pematang gadug, sungai besar Sungai pelang, akan semakin luas dan ini merupakan kondisi ideal jika di kelola secara berkelanjutan karena ada reklamasi tambang sehingga ini tidak menjadi masalah. Pemantauan berjalan baik.

Skenario Kelompok 3:





Skenario ideal, kepemilikan lahan aman berkelompok perorangan sehingga masyarakat merasa aman karena kepemilikan sudah sah.

Kebakaran mengalami pengurangan dan kebakaran mengalami perubahan warna

Pengetahuan manusia ttg tata guna lahan untuk tata ruang peruntukan lahan akan sesuai

Kebijakan akan ada kawasan menjadi abadi pangan, adanya jaminan kawasan pangan bak di tingkat keluarga, kecamatan regional maupun nasional

Lahan pangan ini bisa kita kembangkan tigapuluh tahun kedepan dan bisa menjadi lahan semak belukar

Cara kelola lahan dan koordinasi yg baik antara pemerinatahan dan perusahaan akan ada pola kerjasama yg baik, yang akan membentuk pola yang saling menguntungkan

Peta kawasan MHU karena titik hot dpot berkurang maka akan bertambah nya kawsan hutan desa, ada penambahan dari kawasan semak belukar akan menjadi kawsan pangan dan kawasan sawit, sehingga hot spot sudah tidak ada lagi, adanya HTI jati jabon karet mahono, durian dll, juga akan ada lahan untuk konservasi orangutan, MHS akan ada wilayah pengembangan hutan desa akan ada kawasan amagrove pertambangan dan lahan pertambangan akan kita olah menjadi kebun sawit, kebun rakyat dan bisa di gunakan untuk tanaman pangan, padi umbi nda jagung.

#### Skenario 4



Luasan positif akan lebih banyak, kepemilikan lahan jelas, kebakaran terkontrol, pengaturan SDM sangat tinggi, kebijakan pengelolaan lahan sangat baik, maka lahan yang keadaannya kurang baik maka akan membaik dari segi lingkungannya, untuk lahan kebun ini karena masyarakat ingin meningkatkan kesejahteraannya maka masyarakat cenderung berkebun sehingga akan mudah menjual produk kepada perusahaan, bisa akomodasi swait dan karet, sehingga pertanian meningkat.

Farahdiba:

Skenario 1 memilih skenario 3

Skenario 2 memilih skenario

Rodd: besok kita akan melihat marco menghitung skenario yang dibuat bisakah menghasilkan karbon kenapa kita peduli tentang karbon dan menjadi peduli dengan karbon dan kita berbicara bagaimana memfasilitasi siapa yang akan melakukan apa. Dan ini merupakan ujicoba saja untuk menjadi apa, sehingga akan ada survey lagi.

Ketika kita akan keluar maka beri warna oranye untuk skenario yg ibu bapak mau, dan hijau skenario yang kita tidak mau dan bisa saja terjadi.

Lorens

Kita akan mulai meriview kegiatan kemaren, untuk materi hari pertama sudah diakomodir untuk semua materinya, sehingga hari ini hanya penajaman, dan presentasi skenario, dan kita akan meneruskan monitoring dan indikator-indikator yang harus ada dalam tata kelola lahan, kalau kita menyusun rencana di program kita, kita akan ingat indikator-indikator nya.



RODD: bahwa skenario kami dibuat oleh pihak fasilitator untuk menghemat waktu, jika banyak waktu kita mungkin bisa membuat skenario sendiri untuk membuat skenario ini, untuk mempercepat proses, dan membuat skenario yang sesuai realitas.

Ada sesuatu yang di dapat dua hari ini bisa dilakukan pada saat yang akan datang, dan kita akan memberikan kumpulan materi kepada bapak-ibu supaya bisa digunakan pada saat yang akan datang.

Hari ini kita akan menggunakan kartu, satu gagasan per kartu, biar mudah untuk di geser emana-mana, agar semua orang mempunyai kesempatan untuk berbicara supaya menulis di kartu supaya singkat agar semua bisa dibaca.

### **Pemodelan karbon: implikasi-implikasi skenario masa depan tentang karbon**

Marco Presentasi:

Saya akan berbicara tentang alat yang digunakan untuk menghitung karbon, tapi saya akan menjelaskan kenapa hutan itu penting, karena hutan memberikan lapangan kerja dan sumber kehidupan (1,3 juta), hutan juga penting dari segi ekonomi dan sosial juga hutan penting untuk menahan erosi, dan untuk prsediaan produksi air, pertanian dan juga untuk manusia. Di kalimantan hanya 1 % permukaan bumi tetapi memiliki 6% jenis tanaman berbunga burung dan mamalia, dan beberapa spesies yang ada di kalimantan ada beberapa tidak ada di dunia jika kita kehilangan mereka kita kehilangan semuanya, dari 2100 species, 360 Species digunakan, 119 Tidak ada penggantinya. Dari segi perubahan iklim sekitar 6 miliar ton karbon dioksida 12%, CO<sub>2</sub> berasal dari deforestasi Hutan tropis. Dari seluruh dunia di indonesia dan brazil adalah 2 negara menghasilkan emisi dari hutan.

Ini adalah gambaran pohon muda diatas pohon tua dikalimantan timur, mereka tumbuh semakin besar dan menyimpan CO<sub>2</sub> sebagai karbon stok, jika kita membakar pohon CO<sub>2</sub> akan lepas dan ke atmosfer. dengan kata lain jika kita menggunakan mobil dan barang industri maka kita mengeluarkan emisi yang sama. Karena itulah kita membicarakan hutan sangat penting karena kita membicarakan 12% karbon. Dalam slide ini adalah persediaan karbon mulai dari pohon kecil, pohon besar kemudian dalam tanah, kemudian biomas dan persediaan karbon yang berasal dari tanah, karbon biomas ditambah karbon yang berasal dari tanah. Dalam proyek kali ini kita bekerjasama dengan cifer dan kita menggunakan alat untuk menghitung karbon dan skenario-skenario dan menghitung karbon.

Sbenarnya alat ini dikembangkan untuk mahasiswa di universitas, tetapi bisa kita gunakan untuk di workshop ini ada 6 cara penghitungan carbon stock, dan anda dapat berdiskusi selama 5 menit, ini tata kelola hutan dan hasil dari karbonnya. Dan bisa menghubungkan 6 bagian carbon stock ini antara gambar dan keterangan disampingnya.

Ketika kita memiliki hutan yang kecil maka karbon stock juga kecil, ketika kita menebang pohon maka tidak berkelanjutan, kita kehilangan karbon, ketika kita mengkonvert hutan menjadi perkebunan maka gambar yang cocok no 5. Untuk pengetahuan ini kita memiliki alat 6 tahapan yang pertama kita memilih bentang alamnya, 2 memetakan lahan yang sudah kita gunakan dan menggunakan peta, kemudian menggunakan skenario, kemudian melakukan 2 hal pertama untuk menghitung persediaan karbon di kalteng dan kini kita sudah memiliki datanya, 1 baris data ini berasal dari proyek perhitungan, contohnya di data yang kami gunakan sekarang adalah data kepadatan karbon biomas yang diatas tanah dan yang berada di tanah. Data-data ini kami

kumpulkan dari pihak lain dan kami klasifikasikan disini, contohnya di bagian no: 2 hutan yang berada di lahan gambut karena di gambut banyak karbon di bandingkan hutan-hutan di tanah lain. Karena itulah dibentang lahan nya 80% tanah gambut dan mengapa tanah gambut sangat penting, hal selanjutnya ketika kita mengubah hutan menjadi perkebunan maka kita akan menghitung berapa lama karbonnya akan bertahan, karena itulah kami telah melakukan penelitian melalui literatur-literatur pertanyaan yang kami ajukan seberapa lama kita bisa mengubah hutan jika ditebang, jika anda menebang pohon jati 20-30 tahun untuk akumulasi karbonnya. Dan kemudian pemetaanya sudah dilaksanakan, kemudian seluruh hal ini sudah kami gabungkan . kami mempunyai alat menggunakan microsoft excel. Sekarang saya akan memperesenasikan hasil dari skenario yang ada,

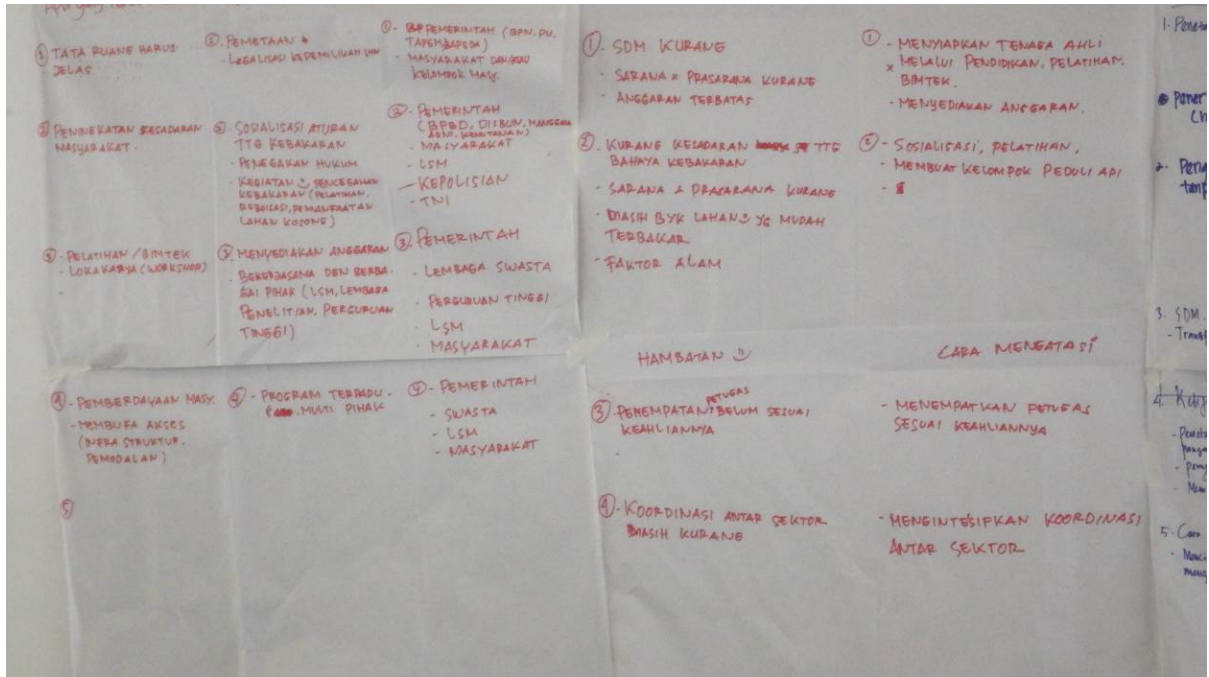
1. Ratusan tahun, apa yang akan terjadi slama 30 tahun dan ini adalah perubahan yang terjadi dari segi area, contohnya kelapa sawit di tanah gambut akan meningkat sampai 30 thn, kemudian hutan akan menurun karena di ubah menjadi kelapa sawit, kemudian kami sudah menghitung jumlah dari karbon yang akan ada berdasarkan pohon yang akan menurun dari reduksi emisi, perubahan yang terjadi kemaren hanya 30 tahun tapi karena alam itu perubahannya tidak cepat maka karbon itu akan turun, 80% dari lahan disini adalah gambut, peubahan di tanah bukan biomass.
2. Skenario ke2 tidak ada perubahan di hutannya tetapi ada di pertanian, hasilnya hampir sama dengan skenario sebelumnya, karena lahan yang terbakar masih 35% dari yang terbakar jadi tidak bisa menurun karena masih terjadi kebakaran hutannya. disini fokusnya meningkatkan pertanian dan perkebunna dari 13% menjadi 20% di garis biru perusakan lahan menuun karena kita mengubahnya menjadi hutan. Karena kita memiliki lahan yang telah di bakar dari area itu.
3. Skenario no4 tdk ada peningkatan pada lahan kelapa sawit, dan sedikit meningkat di lahan pertanian dan penurunan pd lahan yang terbakar
4. Karena lahan yang terbakar masih 25% dan tadi malam karena semuanya mengalami penurunan dan kami menciptakan skenario no 5 , tidak ada lagi perijinan baru seperti moratorium di hutan gambut di konservasi
5. Dan pohon yang terbakar akan menurun area nya.

Kami membandingkan semua skenarionya, skenario 1-4 menurun hanya sjenario 5 yg meningkat, kalaw kita tidak melakukan pembakaran maka akan terjadi peningkatan.

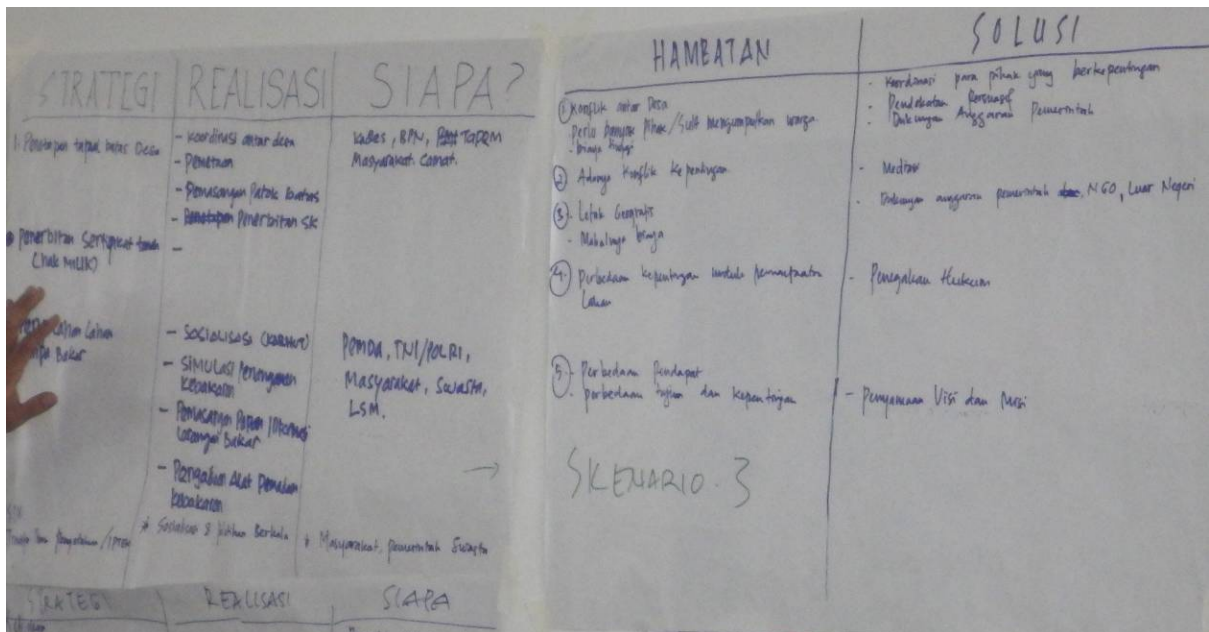
### **Mengidentifikasi strategi-strategi untuk mencapai masa depan yang diinginkan.**

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah penting untuk mencapai skenario masa depan yang di inginkan.

Presentasi Kelompok I, Nely



Presentasi 2, Tito P Indrawan



Presentasi 3, Victor sriyanto


(3)

KEPEMILIKAN LAHAN - SANGAT JELAS DAN AMAN. (3)

| PA YANG HARUS DILAKUKAN          | STRATEGI AGAR TERBALISASI   | SIPA YANG HARUS MELAKUKAKAN  | HAMBATAN  | CARA MENGATASI                           |
|----------------------------------|---|--|---|--|
| * SOSIALISASI KEPEMILIKAN LAHAN. | * INVENTARISASI LAHAN.<br>* PEMBUATAN SKT<br>* PENGANTARAN SERTIFIKAT KE BPN  | * KELOMPOK MASYARAKAT<br>* INVESTOR.<br>* DESA.<br>* PEMERINTAH KAB. | * TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT RENDAH<br>* BIAYA PEMBUATAN SURAT-BURAT MAHAL<br>* | * SOSIALISASI<br>* PENGANTARAN KE PRONA. |
| * KEBAKARAN.                     | * PEMBUATAN KANAL / BLOK<br><del>PEMBUATAN KANAL / BLOK</del><br>* DENGAN SWAKRA.<br>* DIUSULKAN KEPADA PEMERINTAH / PIHAK TERKAIT. | * MASYARAKAT<br>* LEMBAGA DESA.<br>* PERUSAHAAN.                     | * KEBAKARAN<br>* MASIH ADANYA KEGIATAN PEMBUKAN LAHAN                             | * PENDEKATAN.<br>* ADANYA PERDES.        |
| * SDM TINGGI                     |   |  | SDM.  |  |
| * PEMBERDAYAAN.                  | * PELATIHAN<br>* WORKSHOP.<br>* PENYULUHAN<br>* SOSIALISASI   | * LEMBAGA DESA.<br>* PEMERINTAH<br>* PERUSAHAAN<br>*                 | * TINGKAT KEPEDULIAN KURANG / RENDAH.<br>* POLA PIKIR YANG MASIH TRADISI          | * SOSIALISASI<br>* PENDEKATAN.           |

Presentasi Kelompok 4. Nugroho



| Hambatan   | Cara Mengatasi   |
|--|--|
| 1. Luasnya Lahan Masyarakat yg akan - disertifikasi (implikasi: Biaya yang Besar)<br>• Keluruh Lahan Masyarakat tidak Ada Batas yg Jelas.<br>• Batas Wilayah Administratif yg belum Akurat (Hampa Batas Alam). | • Keaktifan Pemerintah yg Program Sertifikasi (Alokasi Anggaran ke BPN).<br>•    |
| 2. Mengubah tradisi/ kebiasaan Masyarakat lambat, sulit.   | • Sosialisasi, pilot Project Pertanian Heartop.<br>• Reward bagi yg sdh menatap. |
| 3.  Masyarakat cenderung melihat CSR Lh mengutamakan dlm bentuk Fisik   | • Sosialisasi, Mindset Change, .   |

### Tata kelola: Diskusi Konsep

Rodd; sebelum di jelaskan kita akan membahas tentang tata kelola lahan, untuk menyamakan persepsi seluruh peserta mengenai definisi istilah tata kelola, walaupun istilah ini kerap kali muncul dalam lokakarya, tiap orang mungkin memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai arti tata kelola. Tata kelola yang dimaksud antara lain: Pengelolaan lahan, Perencanaan, Pengaturan lahan, Kepastian hukum tata ruang, Pemanfaatan lahan sesuai kondisi ekosistem lahan, Pemanfaatan lahan yang optimal, sesuai dengan peruntukan, Pemanfaatan ruang atau tata kelola lahan sesuai dengan peruntukannya, Transparansi, Akuntabilitas, Keseimbangan pengelolaan dan pemanfaatan (ekonomi, ekologi dan sosial)

Loren: tata kelola bisa dilihat dari siapa yang mengusulkan, siapa yang mendapatkan mafaat dan menjamin pengelolaan.

Monitoring dan indikator-indikator tata kelola multi tingkat.

| Strategi   | Apa yang harus di Monotor | Siapa yang harus memonitor | Kapan seharusnya dilakukan Monitoring |
|------------|---------------------------|----------------------------|---------------------------------------|
| Strategi 1 |                           |                            |                                       |
| Strategi 2 |                           |                            |                                       |
| Strategi 3 |                           |                            |                                       |
| Strategi 4 |                           |                            |                                       |
| Strategi 5 |                           |                            |                                       |

Farahdiba

Presentasi peserta berdasarkan hasil diskusi

Kelompok 1.

| STRATEGI                                       | REALISASI  | SIAPA?  |
|--|--|---|
| 1. Penetapan tapal batas Desa                  | - Koordinasi antar desa<br>- Pemetaan<br>- Pemasangan Patok batas<br>- <del>Penetapan</del> Penerbitan SK  | Kades, BPN, <del>Pem</del> TAPRM Masyarakat, Camat. |
| 2. Penerbitan Sertifikat tanah (hak milik)     | -  | -   |
| 3. Pengolahan Lahan tanpa Bakar                | - Sosialisasi (Korantur)<br>- Simulasi Penanganan Kebakaran<br>- Pemasangan Papan Informasi Larangan Bakar<br>- Pengadaan Alat Pemadam Kebakaran | Pemda, TNI/POLRI, Masyarakat, Swasta, LSM.          |
| 3. SDM.<br>- Transfer Ilmu Pengetahuan / IPTEK | * Sosialisasi & Pelatihan Berkala  | * Masyarakat, Pemerintah Swasta                     |

| STRATEGI   | REALISASI  | SIAPA                            |
|--|--|----------------------------------|
| Kebijakan  | - Ada kawasan yang mendukung<br>- Penetapan Kebijakan dalam RTRW | - Pemerintah, masyarakat.        |
| - Penetapan lahan sebagai kawasan pangan<br>- Penyuluhan<br>- Mempertahankan DTA | - Konservasi DTA   | -                                |
| 5. Cara Kelola Lahan dan Koordinasi  | - Pembentukan forum diskusi secara berkala                       | - Pemerintah, swasta, masyarakat |
| - Menciptakan pola yang saling menguntungkan antara para pihak.                  | -  | -                                |

Kelompok 2:



| STRATEGI                        | APA YANG HARUS DIMONITOR   | SIAPA YANG MEMONITOR   | KAPAN ?                             |
|---------------------------------|--|--|-------------------------------------|
| 1) Penentuan Tapal Batas Desa   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan rapat koordinasi.</li> <li>- Proses pemetaan dan survey</li> <li>- Pemasangan patok/ tapal pelak sarat</li> <li>- Kesesuaian jadwal</li> <li>- Ada SK Bupati</li> <li>- Terbnyo SKT dan sertifikat</li> </ul> | Kades, Camat, Tapem masyarakat   | Triwulan                            |
| 2) Pengolahan Lahan Tanpa Bakar | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkurangnya titik api (hot spot)</li> <li>- Ketersediaan peralatan pemadam dan regu pengendali api</li> </ul>  | Kades, Camat, Masyarakat BPN<br>- Distur, Distanak, BPBD Bkesda, Kades, Camat, TNI Polri, Masyarakat LSM BLH | semester<br>Triwulan / situasional. |
| STRATEGI                        | APA YG HARUS DI MONITOR  | SIAPA YG MEMONITOR   | KAPAN                               |
| 3) TRANSFER IPTEK               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- FREKUENSI SOSIALISASI &amp; JUMLAH AUDIENS</li> <li>- Jumlah / persentase masyarakat yg terampil &amp; paham meningkat <math>\pm 75\%</math></li> </ul>   | KADES, CAMAT, PEMDA (INSTANSI TERKAIT), MASYARAKAT.  | - AKHIR TAHUN.                      |
| 4) KEBIJAKAN                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- TERSEDIAANYA KAWASAN PANGAN SESUAI DENGAN KESEKATAN.</li> <li>- FREKUENSI PENYULUHAN LUAS DTA . 30%</li> </ul>  | DINAS PERTANIAN/PETERNAKAN, DKP, BKP, CAMAT, KADES, MASYARAKAT   | - SETIAP MUSIM / PERSEMESTER        |
| 5) KOORDINASI                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- FREKUENSI KOORDINASI</li> <li>- PELAKSANAAN FORUM DISKUSI</li> </ul>  | SEMUA ANGGOTA FORUM KOORDINASI. (Pemerintah, Swasta, LSM, Masyarakat)  | - PER ENAM BULAN.                   |

Kelompok 3.

3

| NO | Strategy / Fokus  | Apa yg harus di monitor  | Siapa yg memonitor  | Kapan  |
|----|---|--|---|--|
| 1  | Terbaiknya tim sosialisasi penting agar masyarakat                | Penerimaan. <del>Tim</del> Sk.<br>Tim sosialisasi<br>& Pelaksanaan sosialisasi<br>& Anggaran<br>< Alokasi dan penggunaan > | Masyarakat. NGO.<br><b>Pemerintah.</b>  | Kapan<br>Setiap 3 Sekali<br>(Setiap di perlukan sesuai keperluan). |
| 2  | PENTAKAN TATA BATAS.  | 1. Sk. TAPAL BATAS<br>2. ANGGARAN<br>3. PA. batas.   | —   —<br><b>Pemerintah.</b>   | —   —  |
| 3  | ATURAN yg mewajibkan setiap pemegang IJIN mempunyai UNIT DAM KAR. | PELAKSANAAN AMPAL.   | —   —<br>UNIT KERJA TPTK  | Setiap 6 bulan<br>Sekali.  |
| 4  | Setiap wilayah di sekitar konsensi WASH di bentuk MPA.            | 1. Jumlah MPA yg di bentuk<br>2. sarana dan prasarana<br>3. pelatihan Dampak dan MPA.                                      | Disbu, DISHUT, SDM.<br>masyarakat. NGO.<br>BNPF.<br>UPKHL (UNIT pemaduan kepatanan hutan dan lahan. | Setiap 3 bulan<br>Sekali   |

Kelompok 4.



## YES, OKE !!!

| Skenario/<br>Faktor           | Apa yg hrs<br>Dilakukan   | Bagaimana<br>Strategi  | Siapa yg<br>Melaksanakan   |
|-------------------------------|---|--|--|
| 1. Kepemilikan Lahan          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sertifikasi Lahan Masyarakat</li> <li>• Penerbitan HGU Perdesaan</li> <li>• Pelaksanaan Tapal Batas</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi Pentingnya Hak Milik / Sertifikasi</li> <li>2. Penataan Tapal Batas</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Ad. 1. Tim Sosialisasi Tk. Kab<br/>Tingkat :<br/>- BPN - Disdik -<br/>- Disper, Bappeda,<br/>- PU (Toto Agung).</li> <li>Ad. 2. - Komunitas (BPPK)<br/>- BPN<br/>- Disdik - (SD)</li> </ul> |
| 2. Kebijakan<br>(Terkontrol). | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Ragu Tanggap Daerah (Dankor) pd setiap Pemegang Izin (Tambang, Kehutanan)</li> </ul>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aturan yg mewajibkan setiap pemegang Izin membayar Uang Dankor.</li> <li>2. Setiap wilayah disetifikasikan Konsepsi wajib dibentuk MPA.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disdik, Disdam, Dis ESDM, BPPK</li> <li>• Perusahaan.</li> <li>• Dituv Konsepsi, Disdik, Ket; Aturan, Minimal SK. Bupati.</li> </ul>  |
| 3. SDM                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi Pelaksanaan Izin, Bahaya Kebijakan, dan Partisipasi Perundingan.</li> </ul>                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Pergetahuan (melalui Forum &amp; Non Forum)</li> <li>• Program Beasiswa pd masyarakat di dalam kawasan &amp; diluar kawasan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan</li> <li>• Pemerintah (Disdik, Disdam, Dis ESDM, Kantor LH, KSDA).</li> </ul>  |



**PROGRAM  
PENELITIAN PADA**  
Hutan, Pohon dan  
Wanatani

Penelitian ini dilaksanakan oleh CIFOR sebagai bagian dari Program Penelitian CGIAR pada Hutan, Pohon dan Wanatani (CRP-FTA). Program kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, wanatani, dan sumber daya genetik pohon yang mencakup lanskap dari hutan sampai ke lahan budidaya. CIFOR memimpin CRP-FTA melalui kemitraan dengan Bioversity International, CATIE, CIRAD, International Center for Tropical Agriculture dan World Agroforestry Centre.



Fund



Norad



Australian Government  
Department of Foreign Affairs and Trade



Federal Ministry for the  
Environment, Nature Conservation,  
Building and Nuclear Safety

[cifor.org](http://cifor.org) | [blog.cifor.org](http://blog.cifor.org)



**Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)**

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan melalui penelitian yang membantu membentuk kebijakan dan praktik kehutanan di negara berkembang. CIFOR adalah anggota Konsorsium CGIAR. Kantor pusat kami berada di Bogor, Indonesia, dengan kantor wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

